STRATEGI KEPEMIMPINAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

MOH. RIZAL SAINUDDIN*[1], MISYKAT MALIK IBRAHIM[2], SITTI AISYAH CHALIK[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
*Corresponding Email: muhammadrizalsainuddin2066@gmail.com

Abstract: Leadership Strategy of Islamic Boarding School Caretaker in Arabic Language Learning
The leadership of an Islamic boarding school (pesantren) head plays a strategic role in shaping an effective Arabic language learning environment through setting an example, fostering habits, enforcing discipline, and strengthening a language-use culture among the students. This study aims to analyze the leadership strategy of the boarding school caretaker in Arabic language learning, the implementation process, and the supporting and inhibiting factors at Pondok Modern Darussalam Gontor Central Sulawesi. The research uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show: The leadership strategy rests on three pillars: Absolute Exemplary Strategy (Uswah Hasanah), Psychological Fortress Strengthening, and Collective Hierarchical Leadership. The caretaker positions Arabic as an ideological instrument of the boarding school (the Crown of the Boarding School). The implementation of Arabic learning uses the dormitory as a 24-hour total practice laboratory through the creation of a Language Environment (Bi'ah Lughawiyah), interactive daily programs (Ilqou-L-Mufrodat and Muhadatsah), mental training (Muhadharah), and disciplinary control through the surveillance system (Jasus) and Mahkamah Lughah. The main supporting factor is the strength of pesantren value culture and the collective militancy of discipline guards, supplemented by the peer tutoring system in dormitory rooms. The inhibiting factors come from external cultural interference, technology dependence, and disparities in students' initial language abilities, which are overcome through periodic spiritual motivation forums (Tajdidun Niyyah) and KMI intensive classes.

Keywords: *Leadership Strategy, Islamic Boarding School, Arabic Language Learning, Bi'ah Lughawiyah*

Abstrak: Strategi Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Arab
Kepemimpinan pengasuh pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan pembelajaran bahasa Arab yang efektif melalui keteladanan, pembiasaan, penegakan disiplin, dan penguatan budaya berbahasa di kalangan santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan pengasuh pondok dalam pembelajaran bahasa Arab, proses pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat di Pondok Modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Strategi kepemimpinan bertumpu pada tiga pilar: strategi berbasis keteladanan mutlak (*uswah hasanah*), penguatan benteng psikologis, dan sistem kepemimpinan kolektif berjenjang. Pengasuh memposisikan bahasa Arab sebagai instrumen ideologis pondok (mahkota pondok). Proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab menggunakan asrama sebagai laboratorium praktik total selama 24 jam melalui penciptaan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*), program harian interaktif (*ilqou-l-mufrodat* dan *muhadatsah*), pelatihan mental (*muhadharah*), hingga mekanisme kontrol disiplin melalui sistem pengawasan (*jasus*) dan *mahkamah lughah*. Faktor pendukung utama adalah kekuatan kultur nilai pesantren dan militansi kolektif para pengawal disiplin, dilengkapi sistem tutor sebaya di kamar asrama. Faktor penghambat bersumber dari interferensi budaya luar, ketergantungan teknologi, dan kesenjangan kemampuan awal santri, yang diatasi melalui forum motivasi spiritual berkala (*tajdidun niyyah*) dan kelas intensif KMI.

Kata Kunci: Strategi Kepemimpinan, Pondok Pesantren, Pembelajaran Bahasa Arab, *Bi'ah Lughawiyah*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan memahami ajaran Islam (Makinuddin, 2024). Dalam penyelenggaraan pendidikannya, pesantren tidak hanya menekankan penugasan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbahasa Arab sebagai sarana untuk memahami al-Qur'an, hadis, kitab-kitab klasik, serta berbagai literatur keislaman (Annisa et al., 2025). Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam khazanah keilmuan Islam. Sebagai bahasa al-Qur'an dan bahasa ilmu pengetahuan Islam klasik, penguasaan bahasa Arab menjadi kunci bagi setiap muslim yang ingin memahami ajaran agamanya secara mendalam (Arisniani, 2024). Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab menjadi salah satu kemampuan esensial yang perlu dimiliki oleh siswa di lembaga pendidikan Islam. Di Idonesia, pembelajaran bahasa Arab umumnya dilakukan di pesantren dan sekolah formal, meskipun keduanya memiliki pendekatan dan intensitas pembelajaran yang berbeda (Maulani & Tatang, 2023).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dikenal dengan program pembelajaran bahasa Arab yang intensif dan sistematik (Zaenuri, 2018). Dalam pesantren, siswa tidak hanya diajarkan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga dibiasakan menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Metode pembelajaran kitab kuning yang banyak digunakan pesantren, membantu siswa memahami struktur bahasa Arab secara mendalam. Lingkungan pesantren yang

cenderung menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari memberikan pengalaman praktis yang signifikan bagi siswa, sehingga membantu mempercepat penguasaan terhadap bahasa Arab (Rahmani et al., 2023).

Keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor pendukung, salah satunya Adalah peran pendidik. Namun, pencapaian mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh potensi peserta didiknya, termasuk latar belakang pendidikan mereka (Cahyati & Maulani, 2023). Pendidik seharusnya dapat memahami perbedaan setiap peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pemahaman terhadap perbedaan ini penting tidak hanya bagi pendidik (guru), tetapi juga oleh pengembang kurikulum, calon guru, kepala sekolah/madrasah, dengan cara mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan keberagaman kondisi dan kebutuhan. Baik yang terkait dengan potensi peserta didik maupun kondisi lingkungan (Sehra, 2022).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten menjadikan bahasa Arab sebagai inti dari seluruh sistem pendidikannya adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Dengan jargon "Bahasa adalah Mahkota Pondok", Gontor telah berhasil melahirkan generasi yang tidak hanya fasih berbahasa Arab, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat. Pondok Modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah merupakan salah satu cabang resmi dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Didirikan pada tanggal 31 Mei 2008 dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI Jusuf Kalla, pondok ini hadir dalam konteks pemulihan pasca-konflik sosial di Poso, Sulawesi Tengah. Sebagai cabang resmi, seluruh pola, sistem, dan manajemen pendidikannya mengacu penuh kepada Gontor pusat, termasuk dalam hal pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan Pondok Modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah dalam mempertahankan tradisi berbahasa Arab sebagai budaya pondok di tengah berbagai tantangan, baik dari faktor internal santri maupun pengaruh eksternal dari perkembangan teknologi dan budaya kontemporer. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran sentral strategi kepemimpinan pengasuh pondok dalam menciptakan ekosistem berbahasa Arab yang holistik. Kajian tentang kepemimpinan pesantren telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi kepemimpinan pengasuh dalam konteks pengelolaan pembelajaran bahasa Arab di pondok modern masih sangat terbatas. Penelitian Mujahada & Kurnia (2025) mengkaji strategi kepemimpinan Gontor dalam menghadapi era global, namun belum secara spesifik menganalisis mekanisme operasional pengelolaan bi'ah lughawiyah. Attamimi, Wijoyo, dan Suyanto (2025) membahas manajemen strategi kepemimpinan transformasional nilai di Gontor, namun kajian tentang implementasi lapangan

pembelajaran bahasa Arab belum tersentuh secara mendalam. Meskipun kepemimpinan pengasuh memiliki posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren, kajian mengenai strategi kepemimpinan yang secara khusus diarahkan pada pembelajaran bahasa arab perlu dikembangkan. Olehnya itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Creswell & Creswell, 2017) untuk mengkaji strategi kepemimpinan pengasuh pondok pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab. Sumber data utama dalam penelitian ini pengasuh pondok, staf LAC serta alumni pondok pesantren. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara terstruktur dengan narasumber kunci, serta menggunakan data tambahan berupa dokumentasi dari arsip serta laporan terkait dengan variabel penelitian. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan teori dan praktik yang ada untuk menjamin validitas data. Analisis data mengikuti model Miles et al. (2014) yang dimulai dengan reduksi data untuk menyaring informasi penting, diikuti dengan penyajian data secara sistematis, dan verifikasi untuk memastikan keabsahan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepemimpinan Pengasuh dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Strategi kepemimpinan pengasuh pondok dalam pembelajaran Bahasa arab di pondok modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah sangat krusial karena bertindak sebagai penentu utama yang mengubah bahasa dari sekadar mata pelajaran kelas, tetapi juga sudah menjadi budaya hidup sehari-hari. Sebagaimana pernyataan dari pengasuh pondok bahwa:

> "Bahasa sebagai nilai ideologis pondok; bahasa Arab itu alat perjuangan, kuncinya *tafaqquh fiddin* (memahami agama), dan identitas kedisiplinan. Kalau bahasanya rusak, maka runtuhlah disiplin pondok. Mahkota itu kan simbol kehormatan" (Wawancara, 2026).

Strategi kepemimpinan pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah dalam pembelajaran bahasa Arab bertumpu pada tiga pilar utama yang saling menopang, yaitu strategi berbasis keteladanan mutlak (*uswah hasanah*), penguatan benteng psikologis, dan sistem kepemimpinan kolektif berjenjang.

Strategi Berbasis Keteladanan Mutlak (Uswah Hasanah)

Pengasuh pondok menjadikan keteladanan sebagai strategi utama dalam menegakkan budaya berbahasa Arab. Bahasa Arab tidak diperlakukan sekadar

sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai instrumen ideologis dan identitas kedisiplinan pondok. Pengasuh secara konsisten menggunakan bahasa Arab *fushah* dalam setiap interaksi, baik dalam forum resmi maupun dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pondok. Hal ini sejalan dengan filosofi kepemimpinan Gontor bahwa pemimpin adalah *uswah*, kata dan perbuatan harus menyatu. Seperti yang dikatakan pengasuh pondok bahwa: "Justru keteladanan yang paling membekas itu yang informal. Pemimpin di Gontor itu *uswah*, kata dan perbuatan harus menyatu." (Wawancara, 2026).

Hal ini diperkuat oleh LAC pondok bahwa:

> "*Asatidz* itu sudah diwanti-wanti sama pimpinan: *antum* adalah radar dan CCTV hidup bagi santri. Jadi, kalau kita lagi di lingkungan asrama, selelah apapun, kita kunci lisan kita untuk tetap pakai bahasa Arab *fushah*" (Wawancara, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi kepemimpinan pengasuh dalam membangun budaya berbahasa Arab di pondok modern Darussalam Gontor. Konsistensi pengasuh dan para *asatidz* dalam menggunakan bahasa Arab *fushah*, baik dalam kegiatan formal maupun interaksi sehari-hari, menjadi bentuk pembelajaran langsung yang dapat ditiru oleh santri. Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan bahasa Arab tidak hanya bergantung pada peraturan yang ditetapkan, tetapi juga pada kesesuaian antara perkataan dan tindakan pemimpin serta pendidik. Keteladanan tersebut memperkuat kedisiplinan dan menumbuhkan kesadaran santri untuk menjadikan bahasa sebagai bagian dari budaya dan identitas kehidupan pondok.

Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian Ahn et al. (2020) menjelaskan bahwa pengaruh keteladanan terhadap peserta didik melibatkan proses memperhatikan perilaku model, mempertahankan representasi perilaku tersebut, mereproduksinya, dan memperoleh motivasi untuk menerapkannya. Perspektif tersebut juga diperkuat oleh kajian sistematis Osman et al. (2026) mengenai keteladanan perilaku pendidik di pendidikan tinggi. Meskipun konteks penelitiannya berbeda dari pendidikan pesantren, kajian tersebut memberikan landasan bahwa pengaruh pendidik tidak terbatas pada materi yang disampaikan, tetapi juga terbentuk melalui perilaku profesional dan relasi yang dialami peserta didik.

Strategi *uswah hasanah* di Gontor memperlihatkan hubungan antara keteladanan personal dan reproduksi budaya organisasi. Nilai kedisiplinan berbahasa memperoleh kekuatan bukan hanya karena ditetapkan sebagai norma, melainkan karena norma tersebut diwujudkan secara nyata oleh figur pemimpin dan pendidik. Dengan demikian, efektivitas keteladanan terletak pada kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan ekspektasi kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial, sekaligus menunjukkan bahwa dalam konteks

pesantren, pemodelan perilaku dapat diarahkan secara khusus untuk membangun identitas kebahasaan kolektif. Penelitian ini menemukan bahwa *uswah hasanah* berfungsi sebagai mekanisme internalisasi budaya bahasa Arab yang menghubungkan otoritas kepemimpinan, konsistensi perilaku pendidik, dan pembentukan identitas kebahasaan santri. Keteladanan di Gontor bukan sekadar sifat personal pemimpin, melainkan praktik pedagogis yang berlangsung terus-menerus dan menjadi instrumen reproduksi budaya berbahasa Arab dalam kehidupan pesantren.

Penguatan Benteng Psikologis (Pagar Non-Fisik)

Salah satu kebijakan khas Gontor adalah ketiadaan pagar fisik di sekeliling pondok. Filosofi ini mengandung makna mendalam, alih-alih membangun pagar beton, pondok membangun pagar disiplin, pagar nilai, dan pagar sunnah pondok di dalam jiwa setiap santri. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, ketiadaan pagar fisik melatih mental santri untuk secara sukarela memilih berbahasa Arab bukan karena paksaan fisik, melainkan karena kesadaran dan disiplin internal yang telah tertanam melalui *Bi'ah Lughawiyah*. Pengasuh pondok menegaskan bahwa:

> "Gontor sengaja tidak membangun pagar fisik karena kita tidak ingin memenjarakan badan, karena *bi'ah lughawiyah* (lingkungan bahasa) di dalam sudah memagari mental mereka. Mereka tetap konsisten berbahasa Arab" (Wawancara, 2026).

Senada dengan itu, penguatan benteng psikologis diperkuat oleh LAC pondok bahwa: "Ketiadaan pagar fisik itu justru menuntut LAC bekerja ekstra menguatkan pagar non-fisik, yaitu *Bi'ah Lughawiyah* (lingkungan bahasa) yang ketat" (Wawancara, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada pengawasan fisik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan kedisiplinan internal santri melalui *Bi'ah Lughawiyah*. Ketiadaan pagar fisik menjadi simbol bahwa lingkungan bahasa dan nilai-nilai pondok berfungsi sebagai pengendali perilaku santri dalam membiasakan penggunaan bahasa Arab secara konsisten. Dalam hal ini, pengasuh dan LAC berperan penting dalam menanamkan budaya berbahasa yang tidak semata-mata didasarkan pada paksaan, tetapi tumbuh melalui pembiasaan, keteladanan, dan kesadaran santri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Brown & Lally (2019) mengenai pendekatan pembelajaran bahasa yang imersif dan nonimersif memberikan pembanding empiris yang relevan. Penelitian tersebut menguji pembelajaran bahasa kedua melalui pendekatan imersi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Kajian itu menempatkan paparan

bahasa, kesempatan menghasilkan tuturan, dan interaksi sebagai unsur penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Relevansinya dengan temuan Gontor terletak pada pentingnya pengalaman berbahasa yang melampaui penyampaian materi di kelas. Meskipun konteks bahasa, peserta, dan desain penelitiannya berbeda, studi tersebut membantu menjelaskan mengapa lingkungan yang menyediakan penggunaan bahasa secara intensif berpotensi mendukung perkembangan kemampuan bahasa.

Penelitian ini menemukan bahwa filosofi pagar non-fisik diwujudkan melalui *Bi'ah Lughawiyah* sebagai mekanisme pengendalian perilaku berbasis lingkungan sosial, pembiasaan, dan internalisasi norma. Temuan ini menegaskan bahwa strategi kepemimpinan dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya mengandalkan pembatasan fisik, tetapi juga mengupayakan terbentuknya disiplin kebahasaan melalui lingkungan yang secara konsisten mengarahkan dan memperkuat perilaku santri.

Sistem Kepemimpinan Kolektif Berjenjang

Pengasuh mengelola organisasi bahasa secara kolektif dan berjenjang. Pimpinan memberikan garis besar kebijakan, kemudian dieksekusi oleh Pengasuhan Santri bersama OPPM bagian Bahasa (CLI/*Central Language Improvement*), dengan diawasi oleh *Language Advisory Council* (LAC). Santri senior kelas 5 dan 6 diberi otoritas dan tanggung jawab sebagai pemimpin bagi adik-adiknya, sehingga tercipta rantai komando yang solid dari pimpinan tertinggi hingga level kamar asrama. Model TRIMURTI dan Badan Wakaf menjadi landasan tradisi musyawarah (*syura*) yang memberikan legitimasi sosial pada setiap keputusan. Pengasuh pondok menyatakan bahwa:

> "Gontor ini bergerak karena sistem, bukan karena figur perorangan saja. Kami membagi tugas-tugas operasional bahasa ini secara berjenjang. Melalui model TRIMURTI dan Badan wakaf, tradisi musyawarah (*syura*) kitab awa ke tata Kelola modern" (Wawancara, 2026).

Senada dengan itu, LAC pondok menyatakan bahwa:

> "Sistem di pengasuhan dan LAC ini sudah solid dan didukung penuh oleh pimpinan pondok. Pimpinan selalu billing, siap memimpin dan siap dipimpin" (Wawancara, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor dalam pembelajaran bahasa Arab menerapkan pola kepemimpinan kolektif, terstruktur, dan berjenjang. Pembagian tugas dan tanggung jawab antara pimpinan pondok, pengasuhan santri, OPPM bagian bahasa, LAC, serta santri senior memungkinkan program bahasa dilaksanakan secara terorganisasi dan berkelanjutan. Selain itu, pelibatan santri senior dalam menggerakkan

kedisiplinan berbahasa menunjukkan adanya proses kaderisasi kepemimpinan dan penanaman tanggung jawab di kalangan santri. Dukungan tradisi musyawarah (*syura*) juga memperkuat koordinasi dan legitimasi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bertumpu pada figur pengasuh, tetapi juga pada kekuatan sistem organisasi, koordinasi antarpelaksana, dan komitmen bersama dalam membangun budaya berbahasa di lingkungan pondok.

Temuan ini relevan dengan konsep *distributed leadership* atau kepemimpinan terdistribusi, yaitu pendekatan yang memandang kepemimpinan sebagai praktik kolektif yang melibatkan berbagai aktor dalam suatu organisasi. Mifsud (2024) melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian kepemimpinan terdistribusi di sekolah pada periode 2010–2022, menunjukkan bahwa konsep ini telah berkembang menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian kepemimpinan pendidikan. Perspektif tersebut membantu menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu yang berada pada posisi tertinggi, tetapi juga oleh cara fungsi kepemimpinan dijalankan dan dikoordinasikan oleh berbagai anggota organisasi. Penelitian Haniff & Daya (2023) mengenai kepemimpinan terdistribusi dan keterlibatan kepemimpinan mahasiswa juga memberikan landasan empiris yang relevan. Penelitian tersebut membahas peran pemimpin mahasiswa dalam tata kelola institusi melalui perspektif kepemimpinan terdistribusi. Dalam konteks Gontor, pelibatan santri senior dalam pengelolaan kedisiplinan bahasa menunjukkan bentuk pelimpahan tanggung jawab yang serupa, meskipun berlangsung dalam struktur pendidikan pesantren dengan pola kewenangan dan tradisi kelembagaan yang berbeda. Santri senior tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga berperan sebagai pelaksana nilai dan norma bahasa di lingkungan asrama.

Penelitian ini menemukan bahwa sistem kepemimpinan kolektif berjenjang berfungsi sebagai mekanisme institusional yang menghubungkan kebijakan pengasuh dengan praktik pembelajaran bahasa Arab melalui pembagian kewenangan, koordinasi organisasi, dan kaderisasi santri. Keberlanjutan budaya berbahasa tidak hanya ditopang oleh keteladanan pemimpin, tetapi juga oleh sistem kepemimpinan terdistribusi yang mengintegrasikan pengelolaan program, pengawasan, dan pembelajaran tanggung jawab dalam kehidupan santri.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah menempatkan asrama sebagai laboratorium praktik total selama 24 jam, yang berfungsi melengkapi materi teori dari kelas *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI). Proses ini berlangsung melalui empat mekanisme

utama, yaitu penciptaan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*), program harian interaktif (*ilqou-l-mufrodat* dan *muhadatsah*), pelatihan mental (*muhadharah*), hingga mekanisme kontrol disiplin melalui sistem pengawasan (*jasus*) dan *mahkamah lughah.*

Proses Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Proses pembelajaran berbasis pengalaman diterapkan dengan menempatkan santri sebagai pelaku aktif dalam lingkungan berbahasa Arab. Dalam pelaksanaannya, santri baru tidak hanya diarahkan untuk memahami teori kebahasaan, tetapi juga dibiasakan menggunakan bahasa Arab secara langsung dalam aktivitas sehari-hari di pondok. Pendekatan ini bertujuan membangun kebiasaan berbahasa secara bertahap melalui praktik nyata, sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pondok bahwa:

> "Anak baru masuk itu jangan langsung dicekoki rumus *Nahwu-Sharaf* yang rumit, pusing mereka nanti. Mereka harus langsung diceburkan ke dalam ekosistem bahasa. Itulah *experiential learning"* (Wawancara, 2026)

Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga diperkuat melalui penciptaan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) di seluruh area pondok. Seperti asrama, dapur, lapangan, dan koperasi menjadi ruang praktik bagi santri untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu, melainkan terintegrasi dalam kehidupan santri selama 24 jam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh pondok bahwa:

> "Kelas KMI itu cuma kasi modal teori dasar beberapa jam saja. Laboratorium aslinya ya di asrama, di dapur, di lapangan bola, di koperasi. Pengkondisian total 24 jam itulah yang membentuk *Bi'ah Lughayiyah*" (Wawancara, 2026).

Strategi pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah menekankan keterpaduan antara pengalaman langsung dan penciptaan lingkungan berbahasa yang berkelanjutan. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan kebahasaan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dilatih untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Kelas formal berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami bahasa, sedangkan lingkungan pondok menjadi ruang praktik untuk membangun kebiasaan dan keterampilan berkomunikasi. Pola ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab didukung oleh pembiasaan, keterlibatan aktif santri, dan konsistensi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mengenai penggunaan

asrama sebagai laboratorium bahasa dan peran pengasuh dalam membangun disiplin berbahasa (Sunardin et al., 2025).

Proses pembelajaran berbasis pengalaman di Pondok Modern Darussalam Gontor menempatkan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif santri sebagai mekanisme utama dalam membangun keterampilan berbahasa Arab. Pembelajaran formal berfungsi memberikan dasar kebahasaan, sedangkan lingkungan asrama, dapur, lapangan, dan koperasi menjadi ruang autentik untuk mempraktikkan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Pembelajaran bahasa Arab di Gontor dikembangkan melalui integrasi pembelajaran formal dan pengalaman berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lingkungan pondok berfungsi sebagai laboratorium bahasa yang memungkinkan pembiasaan komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Program Harian Interaktif (Ilqou-L-Mufrodat dan Muhadatsah)

Program harian interaktif merupakan salah satu strategi pengasuh dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab melalui kegiatan yang menarik, kreatif, dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hafalan kosakata, tetapi juga mendorong santri untuk memahami dan menggunakannya secara langsung dalam bentuk kalimat. Melalui permainan singkat dan latihan menyusun kalimat, santri diharapkan lebih aktif, percaya diri, dan mudah mengingat kosakata yang dipelajari. Selain itu, pengintegrasian kosakata keagamaan dan sains umum menjadi upaya untuk memperluas penguasaan bahasa Arab santri sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pondok dalam wawancaranya bahwa:

> "Jadi pas *ilqou-L-Mufridat* setelah subuh. Langsung kita modifikasi lewat game singkat, atau wajib bikin kalimat kocak tapi *fushah* saat itu juga. Kosakatanya pun kita integrasikan antara istilah agama dan istilah sains umum" (Wawancara, 2026).

Selain melalui modifikasi program *Ilqou-L-Mufrodat*, pengasuh pondok juga mengembangkan kegiatan pembelajaran yang melatih keberanian dan keterampilan santri dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan gagasan secara terstruktur, penggunaan tata bahasa yang tepat, serta pembentukan kepercayaan diri ketika berbicara di depan orang lain. Dalam hal ini, kegiatan *muhadharah* menjadi sarana untuk mengintegrasikan kemampuan berbahasa dengan pembinaan mental dan evaluasi bertahap melalui keterlibatan santri senior sebagai penilai. Sebagaimana diungkapkan oleh LAC Pondok pesantren bahwa:

> "*Muhadharah* itu luar biasa buat mental. Evaluasinya bertingkat. Di setiap ruangan itu ada santi senior sebagai penilai (*Mushohih*). Mereka menilai mentalitas intonasi, dan yang paling penting tata bahasanya (*Nahwu-Sharaf*)" (Wawancara, 2026).

Program harian interaktif di Pondok Modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah dirancang untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab santri secara bertahap dan menyeluruh. Program *Ilqou-L-Mufrodat* menekankan penguasaan kosakata melalui permainan, penyusunan kalimat, dan integrasi istilah keagamaan dengan sains umum. Sementara itu, kegiatan *muhadharah* berfungsi sebagai sarana melatih keberanian berbicara, intonasi, dan ketepatan tata bahasa melalui evaluasi bertingkat oleh santri senior atau *mushohih*. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga pada pembentukan kepercayaan diri, kreativitas, dan keterampilan komunikasi santri. Dengan demikian, pengasuh mengembangkan pembelajaran yang menggabungkan latihan kebahasaan, praktik komunikasi, dan evaluasi berkelanjutan dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, program harian interaktif di Gontor menghubungkan pengayaan kosakata dengan praktik komunikasi lisan dan evaluasi berkelanjutan, sehingga pembelajaran bahasa Arab diarahkan tidak hanya pada penguasaan unsur linguistik, tetapi juga pada pengembangan keberanian, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi santri.

Rekayasa Media Tulisan di Asrama

Rekayasa media tulisan di asrama merupakan strategi pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan bahasa Arab melalui media visual yang mudah dijumpai dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan bahasa Arab pada majalah dinding, papan pengumuman, petunjuk kegiatan, dan struktur organisasi bertujuan memperkenalkan kosakata sekaligus membiasakan santri membaca dan memahami bahasa Arab secara kontekstual.

> "Di setiap rayon wajib ada mading berbahasa Arab yang diganti berkala. Papan pengumuman pengurus, instruksi jemuran, bahkan papan struktur organisasi semuanya pakai bahasa Arab" (Wawancara, 2026).

Rekayasa media tulisan di asrama merupakan strategi pengasuh dalam memperkuat *bi'ah lughawiyah* melalui penyediaan lingkungan literasi berbahasa Arab yang terintegrasi dengan kehidupan santri. Penggunaan bahasa Arab pada majalah dinding, papan pengumuman, petunjuk kegiatan, dan struktur organisasi menjadikan bahasa sebagai bagian dari lingkungan visual yang dijumpai secara berulang.

Strategi ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mengenali kosakata, memahami makna tulisan berdasarkan konteks, serta meningkatkan keterbiasaan

membaca bahasa Arab di luar kegiatan pembelajaran formal. Pembaruan majalah dinding secara berkala juga dapat menjaga keterlibatan santri dan memperluas variasi materi bacaan yang mereka temui. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa fungsi tulisan dan tanda berbahasa Arab dalam mendukung pemerolehan bahasa secara informal di luar kelas (Efendi et al., 2026).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *linguistic landscape*, yaitu kajian mengenai penggunaan bahasa pada tanda dan media tertulis di ruang publik, yang menunjukkan bahwa lingkungan visual dapat merepresentasikan sekaligus memperkuat kedudukan bahasa dalam suatu komunitas. Dalam konteks Gontor, rekayasa media tulisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembiasaan bahasa dan penguatan identitas kebahasaan santri. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini adalah bahwa rekayasa media tulisan menjadikan bahasa Arab sebagai bagian dari lingkungan visual dan budaya literasi pondok, sehingga paparan bahasa tidak terbatas pada interaksi lisan, tetapi juga diperluas melalui pengalaman membaca yang berlangsung secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Proses Pengawasan dan Penegakan Sanksi Edukatif (Ta'dib)

Proses pengawasan dan penegakan sanksi edukatif (*Ta'dib*) merupakan bagian dari strategi pengasuh dalam menjaga konsistensi penggunaan bahasa Arab di lingkungan pondok. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa aturan berbahasa diterapkan secara disiplin sekaligus membentuk tanggung jawab santri dalam mempraktikkan bahasa Arab sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, pengawasan melibatkan tim khusus yang bertugas mencatat pelanggaran bahasa, sedangkan tindak lanjut dilakukan melalui mekanisme evaluasi dan pembinaan dalam forum *Mahkamah Lughah*. Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pesantren pondok bahwa:

> "Tim Jasu situ dibentuk oleh CLI (*Central Languange Improvement*) secara rahasia dan bergantian. Tugas mereka cuma mencatat nama dan jenis pelanggaran bahasa. Pelanggar baru dipanggil pas malam hari di siding Mahkamah Lughah" (Wawancara, 2026).

Sejalan dengan itu, LAC Pondok pesantren juga menjelaskan bahwa:

> "Hukumannya harus bernilai *ta'dib* (mendidik). Bikin *insya* (karangan) bahasa Arab penuh bertema disiplin sebanyak dua halaman. Ada juga sanksi psikologis-sosial, yaitu pakai papan pelanggar yang dikalungkan di leher" (Wawancara, 2026)

Proses pengawasan dan penegakan sanksi edukatif (*Ta'dib*) di Pondok Modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah dilaksanakan melalui mekanisme pengawasan

terstruktur, pencatatan pelanggaran, persidangan bahasa, dan pemberian sanksi kepada santri yang melanggar aturan berbahasa. Keterlibatan tim *Jasus* yang dibentuk oleh *Central Language Improvement* (CLI) menunjukkan adanya pembagian tugas dalam mengawasi kedisiplinan berbahasa, sedangkan Mahkamah *Lughah* menjadi forum untuk menindaklanjuti pelanggaran. Pemberian sanksi berupa penulisan karangan bahasa Arab bertema disiplin dimaksudkan untuk memperkuat keterampilan menulis sekaligus menanamkan kesadaran terhadap aturan berbahasa. Dengan demikian, pengawasan bahasa di Gontor dijalankan melalui sistem penegakan aturan yang terstruktur dan berorientasi pada pembinaan, dengan mengintegrasikan pemantauan, pertanggungjawaban atas pelanggaran, dan tugas kebahasaan sebagai tindak lanjut; efektivitas edukatifnya tetap perlu dinilai berdasarkan perubahan perilaku dan perkembangan kompetensi bahasa santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Dua faktor pendukung utama teridentifikasi dalam penelitian ini. Pertama, kekuatan kultur nilai pesantren yang didukung oleh komitmen dan militansi kolektif para pengasuh dan *asatidz*. Disiplin berbahasa Arab bukanlah sekadar aturan tertulis, melainkan jiwa yang dihidupkan oleh dedikasi para pengawalnya. Kedua, sistem kamar (*peer tutoring*) yang memasangkan santri dengan kemampuan bahasa yang berbeda dalam satu kamar, sehingga terjadi proses tutor sebaya secara alami dan efektif mengatasi kesenjangan kemampuan awal. Sebagaimana pernyataan dari pengasuh pondok bahwa:

> "Faktor pendukung yaitu militansi pengawal dan budaya taat nilai, serta komitmen pengasuh dan para *asatidz* yang gak pernah bosan mengawal. Aturan dan sarpras itu benda mati yang menghidupkannya ya militansi para pengawalnya ini" (Wawancara, 2026).

Senada dengan itu diperkuat oleh LAC pondok pesantren bahwa:

> "Faktor pendukung melalui metode tutor sebaya. Di asrama, kita pasangkan kamar antara anak yang sudah lancar dengan anak yang masih awam. Jadi terjadi proses tutor sebaya secara alami di dalam kamar. Kesenjangan itu bisa kita kisis lewat pembaharuan sosiologis di asrama" (Wawancara, 2026).

Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah didukung oleh perpaduan antara kekuatan budaya organisasi pesantren dan interaksi sosial ant santri. Komitmen pengasuh dan para *asatidz* menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi penerapan aturan serta menghidupkan budaya disiplin berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan aturan dan sarana pembelajaran saja belum cukup tanpa keterlibatan aktif para

pelaksana dalam mengawal penerapannya. Di sisi lain, sistem tutor sebaya melalui pengelompokan santri dengan tingkat kemampuan bahasa yang berbeda memungkinkan terjadinya proses saling membantu, berbagi pengetahuan, dan berlatih bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, faktor pendukung pembelajaran tidak hanya berasal dari kebijakan kelembagaan, tetapi juga dari keteladanan, komitmen kolektif, dan hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan asrama.

Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat utama yang diidentifikasi, yaitu: Pertama, interferensi budaya luar, berupa pengaruh bahasa gaul/prokem, *gadget*, bahasa daerah yang kuat dari latar belakang santri sebelum masuk pondok. Pengasuh pondok menyatakan bahwa: "Betul, tantangan luar luar biasa lewat gadget dan media sosial sebelum mereka masuk pondok" (Wawancara, 2026). Senada dengan itu diperkuat oleh LAC pondok pesantren bahwa: "Tantangan zaman sekarang, anak-anak bahwa budaya prokem atau bahasa daerah yang kuat dari rumah" (wawancara, 2026).

Kedua, Kesenjangan kemampuan awal, di mana lulusan SD umum memiliki titik awal yang jauh berbeda dengan lulusan MTs atau pesantren alumni. Ketiga hambatan ini diatasi melalui program *Tajdidun Niyyah* (penyegaran motivasi) secara berkala, Kelas Intensif KMI, dan sistem rayonisasi di pengasuhan. Pengasuh pondok menegaskan bahwa: "Anak lulusan SD umum kan beda startnya sama lulusan MTs atau pondok alumni" (Wawancara, 2026). Senada dengan itu diperkuat oleh LAC pondok pesantren bahwa: "Di situlah fungsi kelas intensif di KMI dan sistem rayonisasi di pengasuhan yang dikawal kolektif" (wawancara, 2026).

Ketiga, faktor psikologi hambatan mental. Pengasuh pondok menyatakan bahwa: "Di lapangan pasti ketemu santri baru yang minder, takut salah bicara, akhirnya memilih diam" (Wawancara, 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh LAC pondok pesantren bahwa:

> "Kita rangkul mereka. Kita proteksi mereka dari ejekan teman-temannya. Nanti kalau mental beraninya sudah tumbuh, baru secara bertahap kita benahi strukturnya lewat forum *islahul lughah* massal" (Wawancara, 2026).

Hambatan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah mencakup aspek lingkungan, perbedaan kemampuan awal, dan kondisi psikologis santri. Pengaruh bahasa gaul, bahasa daerah, serta penggunaan gawai dan media sosial menjadi tantangan dalam membentuk kebiasaan berbahasa Arab secara konsisten. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan menyebabkan kemampuan awal santri tidak seragam, sehingga diperlukan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hambatan

psikologis, seperti rasa minder dan takut melakukan kesalahan, juga dapat mengurangi keberanian santri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor Sulawesi Tengah dilaksanakan melalui keterpaduan strategi kepemimpinan pengasuh dan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan budaya berbahasa. Strategi kepemimpinan diwujudkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), penguatan disiplin internal melalui *Bi'ah Lughawiyah*, serta sistem kepemimpinan kolektif berjenjang. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pengalaman berbahasa secara langsung, program harian interaktif *Ilqou-L-Mufrodat* dan *muhadharah*, pemanfaatan media tulisan di asrama, serta pengawasan dan sanksi edukatif (*ta'dib*). Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh komitmen pengasuh dan *asatidz*, budaya organisasi pesantren, serta tutor sebaya, tetapi menghadapi tantangan berupa pengaruh bahasa dari lingkungan luar, kesenjangan kemampuan awal, dan hambatan psikologis santri. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai proses penguasaan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai proses pembentukan disiplin, karakter, dan identitas kebahasaan yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui sinergi kepemimpinan, lingkungan, program pembelajaran, dan pengawasan kelembagaan.

Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai manajemen pembelajaran bahasa Arab di pesantren dengan menunjukkan keterkaitan antara keteladanan kepemimpinan, internalisasi norma, pembelajaran berbasis pengalaman, dan kepemimpinan kolektif dalam pembentukan budaya berbahasa. Secara praktis, pengelola pesantren perlu memperkuat konsistensi keteladanan pengasuh dan *asatidz*, mengoptimalkan lingkungan bahasa sebagai ruang praktik autentik, mengembangkan program interaktif yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri, serta memanfaatkan media literasi dan tutor sebaya untuk memperluas kesempatan belajar. Pengawasan dan sanksi bahasa juga perlu dilaksanakan secara proporsional, reflektif, dan berorientasi pada perbaikan kompetensi tanpa mengabaikan martabat serta kondisi psikologis santri. Bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, temuan ini dapat menjadi referensi dalam mengadaptasi pembentukan lingkungan bahasa sesuai dengan karakteristik kelembagaan masing-masing. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas strategi tersebut melalui pengukuran perkembangan kompetensi bahasa Arab, perubahan perilaku berbahasa, dan pengalaman santri, sehingga hubungan antara strategi kepemimpinan, budaya organisasi, dan hasil pembelajaran dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahn, J. N., Hu, D., & Vega, M. (2020). Do as I Do, Not as I Say": Using Social Learning Theory to Unpack the Impact of Role Models on Students' Outcomes in Education. *Social and Personality Psychology Compass*, *14*(2). https://doi.org/10.1111/spc3.12517

Annisa, Hasibuan, E., Dalimunthe, L. A. Z., & Nasution, S. (2025). Dampak Latar Belakang Pendidikan Pesantren Dan Non-Pesantren Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Siswa Di MAS Muhammadiyah 01 Medan. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, *4*(1), 37–53. https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v4i1.12947

Arisniani. (2024). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Erambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset, Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *12*(2), 15–34. https://doi.org/10.32672/tarbawi.v12i2.7991

Brown, A., & Lally, R. (2019). Immersive Versus Nonimmersive Approaches to TESOL: A Classroom-Based Intervention Study. *Tesol Quarterly*, *53*(3), 603–629. https://doi.org/10.1002/tesq.499

Cahyati, L., & Maulani, H. (2023). Analisis Faktor Kesulitan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Iman Kota Bandung. *MUMTAZA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, *3*(1), 16–30. https://doi.org/10.65799/mumtaza.v3i1.38

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.

Efendi, N. M., Yusuf, K., Nasaruddin, Muflihah, & Murtadho, M. A. C. (2026). Lanskap Linguistik Arab Sebagai Ruang Pedagogis di Pesantren Bilingual. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, Dan Sastra Arab*, *13*(1), 170–197. https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v13i1.37

Haniff, N., & Daya, P. (2023). Distributed Leadership: A Model for Student Leadership Engagement. *South African Journal of Higher Education*, *37*(4), 102–122. https://doi.org/10.20853/37-4-5078

Makinuddin, M. (2024). Strategi pembelajaran bahasa arab di lingkungan pesantren salaf-modern. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, *8*(1), 201–218.

Maulani, K., & Tatang, T. (2023). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pondok Pesantren Modern terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab. *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, *15*(1), 424–437. https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i1.7619

Mifsud, D. (2024). A Systematic Review of School Distributed Leadership: Exploring Research Purposes, Concepts and Approaches in the Field between 2010 and 2022. *Journal of Educational Administration and History*, *56*(2), 154–179. https://doi.org/10.1080/00220620.2022.2158181

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A*

Methods Sourcebook (3rd ed.). United States, America: SAGE Publications, Inc.

Mujahada, & Kurnia, H. (2025). Leadership Strategies of Darussalam Gontor Islamic Boarding School in Facing the Global Era. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, *2*(2), 85. https://doi.org/10.61476/3177ah77

Osman, M. A., Omar, A. M., Ahmed, A. M., Sheikh Farah, A. A., & Abdullahi, A. M. (2026). Teachers as Behavioral Role Models in Higher Education: A Systematic Literature Review and Future Research Directions. *Cogent Education*, *13*(1), 1–20. https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2652695

Rahmani, A., Salistia, I. H., & Hizriani, N. (2023). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(1), 1–11. https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i1.7100

Sehra, A. S. (2022). Problematika Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Intensif. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, *20*(2), 209–224. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v20i2.3827

Sunardin, Silviani, & Zain. (2025). Implementasi Biah Lughawiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Madinatul Qur'an Makkah. *Journal of Arabic Languange and Learning in Focus*, *2*(1), 11–22. https://doi.org/10.52640/rvd5n348

Zaenuri, M. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 369–377.